

**METODE PEMAHAMAN HADIS NABI DENGAN
MEMPERTIMBANGKAN *ASBABUL AL-WURUD*
(Studi Komparasi Pemikiran Yusuf al-Qaradawy dan
Muhammad al-Ghazali)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Hadis

Oleh

**LIDYA
NIM: 1533600008**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG 2020**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu sumber agama yang memiliki posisi sangat penting, baik struktur maupun fungsional, posisi kedua setelah al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menentang am' (umum) mujmal (global) atau mutlaq. Adanya perintah agar Nabi Saw. Menjelaskan kepada umat manusia tentang al-Qur'an, baik melalui ucapan, tindakan atau taqrirnya, dapat diartikan bagaimana Hadis bekerja sebagai bayan (penjelas) terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu lebih penting daripada kemudian, Imam al-Auza'i pernah berkesimpulan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan bagi al-Hadis dari sebaliknya. Mengapa demikian tafshili (rinci) al-Qur'an masih perlu dibahas dengan Hadis.¹

Disamping sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, Hadis memiliki dua fungsi yang menjelaskan tentang maksud al-Qur'an dan menjelaskan hukum-hukum yang tidak diperoleh di dalam al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit adalah hukum shalat, zakat, dan haji. Di dalam al-Qur'an pelaksanaan ibadah tersebut sangat jelas, tetapi tidak dilakukan berapa kali ibadah shalat harus dilakukan dalam semalam, dan

¹Said Agi Husin dan Abdul Mustaqim, *Asbab al-Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 5

beberapa kali pula rakaatnya. Masalah zakat tidak diterima dengan jumlah berapa pun nisab dan jenis barang apa yang wajib dizakati. Jenis tanaman

dan hewan apa, serta berapa persen zakatnya, sama sekali tidak diterima. Demikian pula mengatasi masalah haji, tidak ditegaskan cara melakukannya. Semua itu hanya diketahui secara jelas dari pertunjuk dan ucapan Rasulullah Saw.²

Pemahaman terhadap sebuah hadis merupakan suatu persoalan yang sangat penting dan perlu diberi perhatian secara serius. Persolan ini terkadang menjadi semakin kompleks disebabkan banyak aspek yang terkait dengan keberadaan hadis itu sendiri. Jika dilihat dari sudut pengkodifikasian hadis, relatifnya sangat jauh dengan masa Nabi Saw dan ini memerlukan sebuah kajian yang mendalam terhadap hadis agar tidak berlakunya pemahaman yang salah.³

Melihat pada masa sekarang, umat Islam semakin berkembang di seluruh dunia baik dari belahan timur maupun dari barat. Perkembangan ini menjadikan penganutnya terdiri dari berbagai bangsa dan suku kaum. Jika dilihat berdasarkan latar belakang sosial masyarakat pada masa Nabi Saw dengan masa sekarang amatlah berbeda. Ini karena telah berlakunya asimilasi yaitu percampuran adat dan budaya hasil dari perkawinan, hubungan diplomasi, pekerjaan dan pendedahan media sosial.

Persoalan semakin bertambah dengan munculnya berbagai problem eksternal maupun internal, salah satu yang menjadi problem eksternal adalah adanya aksi gugat yang datang dari kalangan non Muslim itu

²A. Mudjab Mahali Menelusuri *Makna Sabda Nabi*. Yogyakarta: Izzan Pustaka. 2001, hlm.8

³Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 2002, hlm. 137

sendiri yang mempersoalkan tentang keberadaan hadis dan sunnah. Salah satu tokoh di antaranya adalah; Ignaz Goldziher (1850-1921 M) dan Yoseph Schacht (1902-1969 M). Sedangkan problem *internalnya* yaitu persoalan yang berangkat dari penyorotan figur Muhammad sebagai sentral. Sebagai Nabi akhir zaman, yang secara tidak langsung ajaran-ajaran beliau berlaku bagi seluruh umat Islam diberbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara itu hadis turun dalam kisaran waktu dan tempat yang dijajahi oleh Rasullulah Saw dalam kondisi sosio kultural masa yang melingkupinya.⁴

Dengan melihat keadaan yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis, maka terkadang sebuah hadis bisa dipahami secara tekstual maupun kontekstual, atau dipahami secara historis maupun normatif, oleh karena itu, Fazlurahman menyebutkan hadis Nabi sebagai sunnah yang hidup, Formalisasi sunnah atau verbalisasi sunnah dan oleh karenanya harus bersifat dinamis. Hadis Nabi harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini.⁵

Untuk memahami sebuah hadis, seperangkat instrumen seperti pengetahuan bahasa, informasi tentang suasana berkaitan dengan munculnya sebuah hadis dan juga latar sosial budaya pada masa itu haruslah disediakan. Penerapan perangkat instrumen tersebut menjadikan pemikiran semakin kritis sehingga mampu menolak keotentikan sebuah

⁴Yunahar Ilyas dan M.Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Hadis dari Klasik Sampai Modern* Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm.9

⁵Fazlurrahman, *Membuat Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin Bandung. Pustaka, 1984, hlm. 38

hadis dan menjadikan pemahaman yang diperoleh merupakan pemahaman yang benar dan cermat.⁶

Mengenai hadis yang memiliki *asbabul al-wurud*, dalam memahaminya tidak cukup hanya melihat pada tekstualnya saja melainkan harus melihat pada kontekstual hadis tersebut. Ini karena sebuah hadis itu terkadang muncul disebabkan oleh suatu peristiwa yang berlaku melibatkan suasana, tempat dan latar sosial masyarakat pada masa tersebut. Oleh karena itu, memahami hadis dengan memperhatikan historitas dapat mengelakkan dari pada terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.⁷

Diantara ulama Hadis yang banyak berkontribusi dalam pemahaman hadis Nabi Saw adalah Yusuf al-Qaradawy dan Muhammad al-Ghazali mereka adalah ulama kontemporer yang menulis beberapa metode dalam memahami Hadis Nabi Saw salah satunya cara mengetahui *asabul al-Wurud* Hadis oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pemikiran dari kedua Tokoh tersebut

Berdasarkan pandangan Yusuf al-Qaradawy, sunnah Nabi Saw mempunyai tiga karakteristik dan mengetahuinya dapat mendatangkan pemahaman yang utuh terdapat suatu hadis, antaranya adalah komprehensif, seimbang, dan memudahkan. Yusuf al-Qaradawy juga menetapkan tiga perkara yang harus dijaui dalam berinteraksi dengan

⁶ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi* Yogyakarta: Lesti, 2003, hlm 41

⁷ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul al-Wurud Studi...*, hlm.6

sunnah yaitu penyimpangan kaum ekstrem manipulasi orang-orang sesat dan penafsiran orang-orang bodoh.⁸

Yusuf al-Qaradawy dalam merealisasikan metodenya menerapkan tiga prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah. Pertama, meneliti kesahihan hadis baik sanad maupun matan mengikat aturan yang ditetapkan oleh pakar hadis terpercaya. Kedua, menentukan makna suatu hadis sesuai dengan pengetahuan bahasa, konteks, dan *asbabul al-wurud* hadis. Ketiga, mengutamakan *nash-nash* yang lebih kuat dan memastikan tiada pertentangan dengan sunnah yang dikaji.

Yusuf al-Qaradawy mengemukakan delapan langkah dalam melakukan prinsip-prinsip dasar tersebut. Pertama, memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Kedua, menghimpun hadis-hadis yang setema, Ketiga, kompromi atau *tarjih* terhadap hadis-hadis yang kontradiktif. Keempat, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya. Kelima, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. Keenam membedakan antara yang hakekat dan ungkapan. Ketujuh, membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. Kedelapan, memastikan makna peristiwa yang digunakan oleh hadis.⁹

Berdasarkan delapan langkah tersebut, yang difokuskan adalah ketika memahami hadis dengan memperhatikan latar belakangnya ketika diucapkan, serta tujuannya (*asbabul al-wurud*). Untuk memahami hadis

⁸Muhammad Zaini, *Metode Pemahaman Hadis dari Masa ke Masa* Aceh: ArraniryPress, 2013, hlm.41. 111-112

⁹Muhammad Zaini, *Metode Pemahaman Hadis...*, hlm. 112-117

Nabi Saw dengan baik, haruslah memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis dan juga *illat* yang terkait, baik dinyatakan dalam hadis atau disimpulkan darinya atau dipahami dari kejadian yang menyertainya. Dengan ini, pemahaman terhadap sebuah hadis menjadi lebih jelas dan terhindar dari penyimpangan.¹⁰

Pendekatan ini mampu mengetahui secara keseluruhan situasi dan kondisi serta yang melingkupinya. Jika diteliti dengan saksama, pasti ditemukan hadis-hadis yang diucapkan berdasarkan kondisi temporer khusus, yaitu suatu kemaslahatan yang diinginkan atau suatu mudarat yang hendak dicegah atau mengatasi permasalahan yang timbul pada waktu tersebut. Sekiranya terdapat hukum yang berkaitan dengan *illat* tertentu, maka ia akan gugur sekiranya *illat* tersebut hilang dan begitu juga sebaliknya.

Kreteria hadis menurut pandangan Muhammad al-Ghazali ada tiga pertama sejauh mana sebuah riwayat dapat dikuatkan oleh riwayat lain yang identik dari periwayat lain. Kedua, keadilan dan ke-dabit-an periwayat. Ketiga, kesinambungan dengan rantai periwayat. al-Ghazali menawarkan 4 metode pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan sunnah, supaya dihasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama.

Diantaranya adalah Pertama, pengujin Dengan al-Qur'an. Setiap hadis harus dipahami dalam kerangka makna-makna yang ditunjukkan oleh

¹⁰Yusuf al-Qardawy, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Terj. Muhammad al-Baqir Bandung: Karismah, 1993, hlm. 131

al-Qu'ran baik secara langsung atau tidak. Hadis yang sahih sanadnya tidak bisa dipahami dan diamalkan secara tekstual, karena apabila matannya bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qu'ran, maka hadis tersebut dapat ditolak. Kedua, pengujian dengan hadis yang lain, matan hadis yang dijadikan dasar argument tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis lainnya yang lebih sahih. Dalam setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis yang lain, kemudian hadis-hadis itu dikomparasikan dengan makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

Ketiga, pengujian dengan fakta historis, suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa hadis muncul dalam historisitas tertentu, oleh karena itu adanya kesesuaian antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian pula sebaliknya bila terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya. Keempat, pengujian dengan kebenaran ilmiah, hadis sahih yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.¹¹

Telah diakui bersama bahwa Yusuf al-Qaradawy dan Muhammad al-Ghazali merupakan tokoh kontemporer yang sama-sama ahli dalam bidang Hadis. Penulis sengaja mengangkat dan membandingkan kedua tokoh ini supaya tau perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh ini untuk mengetahui pemikiran dari kedua tokoh tersebut

¹¹DR. Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Teras, 2008, hal 198.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pemahaman Hadis Nabi Saw menurut Yusuf al-Qaradawy dan Muhammad al-Ghazali dengan mempertimbangkan *asbabul al-wurud* ?
2. Apa persamaan dan perbedaan Yusuf al-Qaradawy dan Muhammad al-Ghazali dalam metode pemahaman Hadis Nabi Saw tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menjelaskan metode pemahaman hadis Nabi Saw berdasarkan pendekatan *asbabul al-wurud*
2. Dapat mengetahui persamaan dan perbedaan atau hubungan antara kedua tokoh tersebut.

Selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki kegunaan (manfaat) sebagai berikut:

1. Secara khusus dapat membantu para pembaca dalam memahami bagaimana metode pemahaman hadis Nabi Saw dengan memperhatikan *asbabul wurud* menurut Yusuf al-Qaradawy dan Muhammad al-Ghazali.
2. Mampu memberikan kontribusi positif yang berarti bagi para pengkaji hadis, khususnya dikalangan mahasiswa Ilmu Hadis, dalam rangka mengembangkan kajian ilmu hadis dan ilmu-ilmu

lainnya yang bersangkutan. Sehingga dapat dipahami secara benar oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada saat ini.

3. Untuk menegaskan kembali pentingnya hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qu'ran.

D. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya karya-karya yang berkaitan dalam melakukan pemahaman terhadap hadis Nabi Saw sangat banyak. Memahami suatu hadis Nabi Saw dengan berbagai kaidah atau metode merupakan salah satu persoalan menarik sehingga telah banyak dikaji dan diteliti dari dulu hingga sekarang.

Muh. Zuhri dalam bukunya *Telaah Matan Hadis, sebuah tawaran Metodologis*, yang berbicara tentang kritik dan pemahaman terhadap hadis beserta langkah dan pendekatan. Buku ini berbicara persoalan kedudukan hadis dan sunnah, serta kritik matan yang terjadi pada masa sahabat dan pasca sahabat disertai dengan contohnya.¹²

Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Studi Kritik atas adis Nabi Saw, antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*.¹³ Yang memaparkan tentang otoritas religius, seperti hubungan antara al-Qu'ran dan as-sunnah, posisi otoritas Nabi Saw sebagai sumber hukum Islam, dan

¹²Muh. Zuhri *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: Lesti, 2003

¹³Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw, antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir Bandung: Mizan, 1996

metode kritik hadis. Standarisasi al-Qur'an dalam pemahaman hadis dan perbedaan metode dan pendekatan antara ahli hadis dan ahli hukum.

Ada pula Nizar Ali dalam bukunya *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*¹⁴ yang mengklasifikasi metode pemahaman hadis yang digunakan oleh ulama menjadi tiga bagian, yaitu *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*. Serta mengajukan beberapa pendekatan dalam pemahaman hadis, yaitu pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologi, dan psikologis.

Di samping karya diatas terdapat juga tulisan-tulisan berupa artikel, diantaranya ditulis oleh Suryadi yang berjudul *Rekontruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*,¹⁵ dan M. Alfatih Suryadilaga yang berjudul *Metode Hermeneutik dalam Pensyarahan Hadis: Ke Arah Pemahaman Hadis yang Ideal dan Komprensif*. Memaparkan tawaran hermeneutik sebagai alternatif metode dalam pemahaman hadis.¹⁶

Asbabul Wurud al-Hadis au-Luna fi Asbab al-Hadis karangan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, menjelaskan tentang bagaimana cara yang baik untuk memahami hadis-hadis yang nampaknya saling bertentangan. Yakni dengan cara mengkompromikan (*al-jam'u*) antara kedua hadis tersebut, atau mencari hadis yang lebih shahih (*tarjih*) diantara keduanya. Menurut beliau memahami *asbabul wurud* merupakan

¹⁴Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan* Yogyakarta: CESaD YPI AR-Rahmah, 2001, hlm 53

¹⁵Suryadi dkk, *Rekontruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* PT. Tiara Wacana, 2002, hlm. 140

¹⁶M. Alfatih Suryadilga, "Metode Hermeneutik dalam Pensyarahan Hadis: Ke Arah Pemahaman Hadis yang Ideal dan Komprehensif", *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadis*. Vol. 1, No. 1, Januari 2001, hlm. 189-203

masalah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, disamping memahami *asbabul nuzul al-Quran*. Karena sebagian besar dari hadis tentang sebab-sebab turunya suatu hadis ternyata terpisah dari hadisnya. Oleh karena itu, apabila kita tidak bisa memahami hadis dengan benar maka akan terjebak ke dalam pemahaman yang keliru¹⁷

Dzul Fanny dalam skripsinya yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis dengan Membedakan antara Sarana dan Sarana menurut Yusuf al-Qaradawy*.¹⁸ Skripsi ini menjelaskan tentang metode yang digunakan Yusuf al-Qaradawy dalam pembahasan hadis dengan membedakan antara sarana dan sasaran tanpa mencampurkan keduanya dengan memaparkan kontekstualisasinya seiring berubahnya kondisi, lingkungan dan zaman.

Kemudian hasil karya yang berbentuk skripsi yang ditulis M. Nur Jihad.¹⁹ Masiyan Makmun Syam dengan jurnalnya yang berjudul *Pemahaman Teksual dan Kontekstual Terhadap Sunnah (Studi Kritis dan Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali)*.²⁰

E. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan kajian penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa kaedah yang akan ditempuh yaitu:

1. Jenis penelitian

¹⁷Jalal al-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Asbabul Wurud al-Hadis au al-Luma fi Asbabul al-Hadis* (ed.) Yahya Ismail Ahmad Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984

¹⁸Zhul Funny, "Metode Pemahaman Hadis Dengan Membedakan Antara Sarana dan Sarana Menurut Yusuf al-Qardowy." *Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

¹⁹M. Nur Jihad, "Pemahaman Hadis Danarto dalam Buku "Gerak-gerak Allah". *Skripsi Jurusan Tafsir Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

²⁰Masiyan Makmun Syam, "Pemahaman Tektual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh al-Ghazali di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vo. Xv Nomor 1, 2014

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan (literatur).²¹ Baik secara langsung menyentuh pokok pembahasan skripsi ini maupun karya-karya orang lain yang menyangkut pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pertama, data diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, dalam hal ini adalah Yusuf al-Qaradawy, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* dan Muhammad al-Ghazali *Studi Kritik atas Hadis Nabi Saw, Antara Tekstual dan Kontekstual*. Selain sumber primer, sumber sekunder juga diperlukan yaitu sumber yang telah dikutip dari sumber lain atau sumber pendukung. Seperti yang terdapat dalam kitab-kitab, buku, jurnal, atau skripsi-skripsi yang berhubungan dalam melakukan penulisan kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti baik berupa kitab, buku, jurnal, ensiklopedia, dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

²¹Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsito, 1990, hlm. 182

4. Teknik Analisis Data

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang sudah ada. Dengan cara penyajian gambaran konsepsional mengenai metode pemahaman hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan *asbabul wurud* menurut Yusuf al-Qaradawy dan Muhammad al-Ghazali²² dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tapi meliputi analisis yakni melakukan suatu analisa dengan pemaparan yang argumentarif.²³

Berdasarkan dari metode ini, penulis menganalisa dengan metode *deduktif-induktif*. Metode deduktif adalah data yang sudah ada bersifat umum diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif yakni bertolak dari isu spesifik yang dijadikan fokus pembahasan semua bagian dan semua konsep, satu persatu dianalisa guna memperoleh hubungan antara satu dengan lainnya untuk membentuk pemahaman yang sintesis.²⁴

Yang terakhir adalah metode komparatif, metode ini dipergunakan untuk menganalisis data yang berbeda atau bertentangan. Dalam hal ini metode pemahaman hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan *asbabul wurud* menurut Yusuf al-Qaradawy dan Muhammad al-

²²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet: IV, Kanisius, 1998), hlm. 54

²³Anton Bakker, *Metodologi...*, hlm. 19.

²⁴

Ghazali dengan membandingkan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan kajian ini secara keseluruhannya meliputi Lima bab. Setiap bab terdapat sub-sub yang akan merincikan pembahasan setiap bab agar lebih jelas dan detail bahkan menjadikan pembahasan lebih sistematis dan komprehensif.

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah dengan adanya persenjangan antara teori dan fakta dilapangan sehingga menjadikan ia suatu masalah yang harus diteliti. Kemudian menyatakan rumusan masalah agar lebih jelas sehingga memudahkan tujuan penelitian dilakukan. Setelah itu dinyatakan kajian-kajian yang terdahulu (kajian pustaka) sebagai sumber penelitian agar kajian ini berbeda dengan kajian orang lain. Turut dinyatakan metode yang digunakan dalam kajian penulisan ini supaya lebih sistematis dan terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab kedua, menyatakan biografi tokoh yang menjadi pokok penelitian seperti biografi yang meliputi latar belakang pendidikan, tempat tinggal, kehidupan, karya-karyanya, dan juga posisi yang disandang sekarang.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pengertian *asbabul al-wurud* dengan mengambil pendapat ulama-ulama terdahulu yang mengkaji

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* Cet: II; Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm 42.

tentang hal ini. Setelah itu dinyatakan fungsi *asbabul al-wurud* serta pembagiannya. Seterusnya turut dinyatakan urgensi *asbabul al-wurud* dalam pembahasan hadis dan yang terakhir adalah sumber informasi tentang *asbabul al-wurud*.

Bab keempat, merupakan pokok masalah yang membahas tentang analisis perbandingan mencari persamaan dan perbedaan antara Yusud al-Qaradawy dan Muhammad al-Ghazali mengenai metode pemahaman hadis Nabi Saw dengan meperhatikan *asbabul wurud*-nya.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran dari penulis, kesimpulan disusun dalam pernyataan-pernyataan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan saran-saran dikemukakan dengan tujuan dapat berguna sebagai rekomendasi untuk kajian selanjutnya.